

## Suatu Repetisi Mengenai Implementasi Kejujuran, Kesetiaan Dan Integritas Terhadap Pembentukan Karakter: Studi Kata “’ě-mū-nāh” Dalam Amsal 12:17, 22

Aska Aprilano Pattinaja<sup>1</sup>, Farel Yosua Sualang<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Ambon, <sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta  
E-mail Korespondensi: apattinaja@gmail.com

**Abstract:** *In the book of Proverbs, the word “’ě-mū-nāh” appears only twice, namely Proverbs 12:17 and Proverbs 12:22. Interestingly, the word “’ě-mū-nāh” in this text is interpreted by scholars with different meanings, with Waltke translating it as “honesty,” Fox seeing it as “commitment,” Longman, interprets it as “loyalty,” Ross sees it as “social justice,” and Clifford translates it as “righteousness.” The question becomes, what is the true meaning of this word? In its development, the meaning of this word is often translated generally based on the context of the verse, without paying attention to the specific elements of wisdom literature structure. Therefore, this study aims to examine the meaning of the word “’ě-mū-nāh” which actually refers to repetition or levels of character change. Based on the hermeneutic study method of the sub-genre of wisdom literature, this study found several meanings of the word “’ě-mū-nāh”, namely: first, honesty; second, loyalty; and third, integrity. The implementation of this research is for every believer to repetition good character changes, starting from honesty to loyalty, from loyalty to integrity based on moral ethics according to the truth of God’s Word.*

**Keyword :** *Proverbs 12, repetition, honesty, faithfulness, integrity*

**Abstrak:** Dalam kitab Amsal, Kata “’ě-mū-nāh” muncul hanya dua kali, yakni Amsal 12:17 dan Amsal 12:22. Menariknya kata “’ě-mū-nāh” dalam teks ini diinterpretasikan oleh para ahli dengan makna yang berbeda-beda, yakni Waltke menerjemahkannya sebagai “kejujuran,” Fox melihatnya sebagai “komitmen,” Longman, mengartikan sebagai “kesetiaan,” Ross melihatnya sebagai “keadilan sosial,” dan Clifford menerjemahkannya sebagai “kebenaran.” Menjadi pertanyaan, apa makna yang sebenarnya dari kata ini? Dalam perkembangannya makna kata ini sering diterjemahkan secara umum berdasarkan konteks ayat, tanpa memperhatikan unsur spesifik struktur sastra hikmat. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk meneliti makna kata “’ě-mū-nāh” yang sebenarnya merujuk kepada repetisi atau tingkatan perubahan karakter. Berdasarkan metode studi hermeneutik sub genre sastra hikmat, maka penelitian ini menemukan, beberapa makna kata “’ě-mū-nāh ” yakni: *pertama*, kejujuran; *kedua*, kesetiaan; dan *ketiga*, integritas. Implementasi penelitian ini kepada setiap orang percaya agar repetisi perubahan karakter yang baik, mulai dari kejujuran kepada kesetiaan, dari kesetiaan kepada integritas berdasarkan etika moral sesuai kebenaran Firman Tuhan.

**Kata Kunci:** Amsal 12, repetisi, kejujuran, kesetiaan, integritas

Article History

Submitted: 18 Februari 2025

Revised: 15 Mei 2025

Accepted: 31 Juli 2025

### PENDAHULUAN

Kata ‘ě-mū-nāh merupakan kata yang unik, karena muncul hanya sembilan kali dalam Perjanjian Lama (Kel. 17:12, Ul. 32:4, Mzm 37:3, 119:30, 86, Yes. 25:1, Yer. 5:1) dan dua diantaranya muncul dalam kitab Amsal 12:17 dan 22. Dalam penelusuran literatur, ditemukan hanya ada satu penelitian yang dilakukan oleh Edmun Perry yang membahas, kata ‘ě-mū-nāh dalam Perjanjian Lama. Pembahasan

Perry secara umum menjelaskan konsep kata *'ē·mū·nāh* dalam berbagai ayat yang menguatkan makna mengenai kesetiaan, kejujuran dan kebenaran (Perry 1953: 252-256), tetapi pembahasan Perry tidak meneliti secara spesifik keberadaan kata ini dalam kitab Amsal.

Secara umum Amsal 12 merupakan salah satu pasal dalam kitab Amsal yang berisi nasihat-nasihat yang berbentuk kontras atau antitesis (Hildebrandt 2022: 433-444). Nasihat kontras itu memposisikan orang percaya untuk mengambil pilihan yang tepat agar memiliki karakter yang baik dalam menjalani hidup (Keefer 2018: 99-105). Menariknya di seluruh kitab Amsal, kata *נְמוּנָה* (*'ē·mū·nāh*) muncul hanya dua kali dalam Amsal 12 yakni pada ayat 17 dan 22. Para ahli telah menginterpretasi makna kata *'ē·mū·nāh* dalam berbagai makna, tetapi sampai sekarang belum ada kesepakatan pasti apa sebenarnya makna kata ini. Itulah sebabnya memahami makna yang tepat dari kata ini menjadi fondasi penting pemahaman biblika dalam mempelajari sastra hikmat.

Beberapa interpretasi para ahli dalam mendefinisikan kata *'ē·mū·nāh* pada Amsal 12:17, 22, yakni Waltke menafsirkan *'ē·mū·nāh* dalam Amsal 12:22 sebagai "keandalan dan ketulusan dalam perkataan serta tindakan seseorang." Baginya, ayat ini menekankan bahwa Tuhan menginginkan umat-Nya untuk hidup dalam kejujuran, bukan hanya dalam perkataan tetapi juga dalam karakter mereka sehari-hari. (Bruce K. Waltke 2014: 519-522; Waltke and De Silva. 2021: 256-258). Fox melihat *'ē·mū·nāh* dalam ayat ini sebagai "komitmen kepada kebenaran yang melampaui sekadar berbicara benar". Ia menekankan bahwa dalam konteks hikmat Ibrani, *'ē·mū·nāh* berarti "kejujuran yang konsisten dalam hubungan sosial" baik dalam perdagangan, kepemimpinan, maupun hubungan pribadi (Michael V. Fox 2009: 561-563; Fox 2016: 233-243). Sementara Longman menafsirkan *'ē·mū·nāh* dalam Amsal 12:22 sebagai "kesetiaan terhadap prinsip kebenaran." Ia membandingkan ini dengan konsep dalam Mazmur 15, di mana orang benar adalah orang yang "berbicara kebenaran dengan hatinya" (Mazmur 15:2). Menurutnya, konteks *'ē·mū·nāh* bukan hanya berbicara dengan jujur, tetapi juga hidup dalam integritas di segala aspek kehidupan (Tremper Longman III 2017: 267-269; Longman 2015: 215-217). Ross melihatnya dalam konteks keadilan sosial. Baginya, Amsal 12:17, 22 menunjukkan bahwa kebohongan bukan hanya masalah individu, tetapi juga merusak komunitas dan hubungan antar sesama. Sebaliknya, mereka yang berlaku setia membantu membangun kepercayaan dalam masyarakat (Allen P. Ross 2017: 456-458; Ross, Shep, and Schwb 2016: 315-319). Menurut Clifford kata *'ē·mū·nāh*

dalam ayat ini sebagai "kebenaran yang berakar dalam hubungan perjanjian". Ia melihat bahwa dalam konteks Alkitab, kejujuran bukan hanya etika sosial, tetapi juga tanggung jawab religius. Tuhan menghendaki umat-Nya hidup dengan *'ē·mū·nāh*, karena itu mencerminkan sifat-Nya sendiri yang setia dan benar (Clifford 2019: 142-144; Clifford 2019b : 242-253). Berdasarkan lima interpretasi ahli di atas, maka bisa disimpulkan makna kata *'ē·mū·nāh* adalah kejujuran dan keandalan dalam perkataan dan tindakan yang disampaikan Waltke, komitmen kepada kebenaran dalam semua aspek kehidupan merupakan argumentasi Fox, kesetiaan terhadap prinsip moral dan spiritual menjadi persepsi Longman, pilar keadilan sosial dan kepercayaan dalam komunitas demikianlah menurut interpretasi Ross, dan kesetiaan dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama merupakan pendapat Clifford. Berarti *'ē·mū·nāh* bukan hanya berarti berbicara jujur tetapi juga hidup dalam integritas. Kejujuran adalah cerminan dari karakter Allah, sehingga mereka yang berlaku setia diperkenan oleh-Nya. Kebohongan menghancurkan relasi sosial, sementara *'ē·mū·nāh* membangun komunitas yang sehat dan adil.

Sekalipun kata *'ē·mū·nāh* menurut interpretasi para ahli telah diterjemahkan dalam berbagai makna, tetapi timbul pertanyaan, sebenarnya, apa makna sebenarnya dari kata *'ē·mū·nāh* serta bagaimana implementasi makna kata ini dalam repetisi (bertingkat) perubahan karakter hidup orang percaya dari kejujuran, kepada kesetiaan, dan dari kesetiaan kepada memiliki integritas? Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara spesifik makna kata *'ē·mū·nāh* secara leksikal, gramatika, dan dalam konteks teologis, sehingga bisa ditemukan makna kata ini secara tepat dan repetisi perubahan karakter yang terjadi. Dalam penelusuran literatur, terdapat kesenjangan penelitian yang ditemukan dalam meneliti makna kata ini. Rujukan penelitian ini merupakan dasar penting kepada setiap orang percaya agar memiliki karakter yang baik sesuai kebenaran Firman Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika sub-genre sastra hikmat yang bersifat interpretatif untuk menginterpretasi makna kata *'ē·mū·nāh* dengan tepat (Sonny Eli Zaluchu 2021: 93-112). Sebagai bagian dari kitab bergenre hikmat, kitab Amsal harus ditafsirkan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik sastranya. Amsal 12 termasuk dalam kumpulan Amsal 10-29, yang terdiri dari peribahasa-peribahasa Salomo yang berdiri sendiri (Klein, Blomberg,

and Robert L. Hubbard 2017: 311). Oleh karena itu, setiap amsal dalam bagian ini bersifat independen dan tidak memiliki kesinambungan langsung dengan konteks terdekatnya, melainkan dikaitkan berdasarkan kesamaan topik (Sualang 2023a: 24-25). Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur dari berbagai sumber, termasuk artikel, jurnal, dan buku akademik, guna memperkuat landasan ilmiah dalam penulisan (Stanley E. Porter 2016: 10-13).

Beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, menentukan struktur teks Amsal 12, agar bisa memahami alur penulisan penulis yang disampaikan; *kedua*, melakukan analisis leksikal dan gramatika untuk mengetahui makna kata 'ě·mū·nāh; *ketiga*, melakukan analisis paralelisme sebagai bentuk struktur puisi dalam sastra hikmat yang terdapat pada Amsal 12:17 dan 22; *keempat*, membuat interpretasi makna kata 'ě·mū·nāh berdasarkan hasil penelitian; dan *kelima*, memaparkan implementasi hasil penelitian ini terhadap pembentukan karakter orang percaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata 'ě·mū·nāh secara khusus hanya muncul sembilan kali dalam Alkitab, yakni dalam Keluaran 17:12; Ulangan 32:4; Mazmur 37:3, 199:30, 86; Amsal 12:17, 22; Yesaya 25:1; dan Yeremia 5:1. Sangat penting untuk menyelidiki makna kata 'ě·mū·nāh dalam berbagai konteks ayat-ayat lain di dalam Perjanjian Lama, sehingga memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas dan lengkap dalam menyelidiki makna kata ini.

### Interpretasi makna kata 'ě·mū·nāh dalam ayat-ayat Perjanjian Lama

#### ***Konteks kata 'ě·mū·nāh Keluaran 17:12***

Menurut Harris, Gleason, dan Waltke kata 'ě·mū·nāh dalam Keluaran 17:12 menggambarkan keteguhan atau kestabilan fisik. Tangan Musa yang ditopang oleh Harun dan Hur tetap stabil, yang berkontribusi pada kemenangan Israel atas Amalek (Harris, Gleason L. Archer, and Waltke 2019: 51). Sementara Peterson menyinggung penggunaan kata 'ě·mū·nāh secara langsung yang berhubungan dengan kekuatan untuk menopang, yang dimiliki oleh Harun dan Hur yang menjadi penentu kemenangan melawan Amalek (Peterson 2021: 135-153). Kata 'ě·mū·nāh dalam Keluaran 17:12 menggambarkan keteguhan atau kestabilan fisik, yang terlihat dalam tangan Musa yang tetap stabil karena ditopang oleh Harun dan Hur, sehingga

berkontribusi pada kemenangan Israel atas Amalek. Peran Harun dan Hur sebagai faktor penentu kemenangan melalui kekuatan mereka dalam menopang tangan Musa.

#### **Konteks kata 'ě·mū·nāh Ulangan 32:4**

Sementara Botterweck dan Ringgren, melihat konteks 'ě·mū·nāh dalam Ulangan 32:4 sebagai kesetiaan atau keandalan Tuhan. Ini menekankan karakter Tuhan yang konsisten dan dapat dipercaya dalam semua tindakan-Nya (Botterweck and Ringgren 2014: 310). Sementara Britt dengan jelas mengaitkan konsep 'ě·mū·nāh sebagai kesetiaan Tuhan dengan keimanan orang percaya yang harus tetap bertumbuh. (Britt 2021: 358-374). Sementara Kim menunjukkan kata 'ě·mū·nāh sebagai kesetiaan Tuhan telah menjadi pusat pengharapan orang percaya, karena Ia tidak pernah lalai dalam menaati janjiNya (Kim 2022: 158). Kata 'ě·mū·nāh dalam Ulangan 32:4 menekankan kesetiaan dan keandalan Tuhan. Penekanan ini merujuk kepada karakter Tuhan yang konsisten dan dapat dipercaya. Ada hubungan antara kesetiaan Tuhan dengan pertumbuhan iman orang percaya, di mana kesetiaan Tuhan menjadi dasar iman dan pengharapan karena Ia selalu menepati janji-Nya.

#### **Konteks kata 'ě·mū·nāh Mazmur 37:3**

Longman dan Garland menjelaskan makna kata 'ě·mū·nāh dalam Mazmur 37:3 mengacu pada kesetiaan dalam tindakan sehari-hari. Pemazmur mendorong pembaca untuk hidup dengan setia sebagai respons terhadap kepercayaan kepada Tuhan (Longman III and Garland 2012: 200). Kselman juga menjelaskan kata 'ě·mū·nāh sebagai sebuah kesetiaan yang lahir dari kepercayaan kepada Tuhan yang selalu membela dan memelihara umatNya (Kselman 2017: 255). Kata 'ě·mū·nāh dalam Mazmur 37:3 mengacu pada kesetiaan dalam tindakan sehari-hari sebagai respons terhadap kepercayaan kepada Tuhan. Kesetiaan ini lahir dari keyakinan akan pemeliharaan dan pembelaan Tuhan terhadap umat-Nya.

#### **Konteks kata 'ě·mū·nāh Mazmur 119:30, 86**

Dalam analisis Ross, berdasarkan konteks Mazmur 119:30, makna kata 'ě·mū·nāh berarti kebenaran atau kejujuran. Pemazmur menyatakan komitmennya untuk mengikuti jalan kebenaran yang ditetapkan oleh Tuhan (Allen P. Ross 2016: 475). Jacobson juga menjelaskan bahwa 'ě·mū·nāh harus dipahami sebagai komitmen untuk hidup benar sebagai tanda pujian dan penyembahan seseorang

kepada Allah (Jacobson 2017: 180-182). Craigie, dan Tate juga menulis kata *'ě·mū·nāh* di sini menunjukkan bahwa perintah-perintah Tuhan adalah benar dan dapat dipercaya. Meskipun pemazmur dikejar oleh kebohongan, ia menegaskan bahwa firman Tuhan tetap teguh (Craigie and Tate 2018: 402). Sementara McClish juga mneytakan *'ě·mū·nāh* sebagai komitmen orang benar dalam menghormati aturan Taurat yang disampaikan (Mcclish 2013: 23-24). Dalam Mazmur 119:30, 86 kata *'ě·mū·nāh* bermakna kebenaran, kejujuran, dan komitmen terhadap jalan Tuhan. Komitmen pemazmur untuk mengikuti kebenaran, sebagai wujud pujian dan penyembahan kepada Allah.

### **Konteks kata *'ě·mū·nāh* Yesaya 25:1**

Dalam kitab nabi-nabi, maka Yesaya dan Yeremia juga menggunakan kata *'ě·mū·nāh*, yakni dalam Yesaya 25:1 di mana kata ini menunjukkan kesetiaan Tuhan dalam menggenapi rencana-Nya yang ajaib. Ini menekankan bahwa Tuhan dapat dipercaya dalam memenuhi janji-janji-Nya (Oswalt 2005: 442). Sementara Hosch menulis bahwa peran penting penggunaan kata *'ě·mū·nāh* mengingatkan setiap orang percaya akan kesetiaan Tuhan yang tidak pernah berakhir (Hosch 2016: 49-65). Kata *'ě·mū·nāh* dalam kitab nabi-nabi, seperti yang digunakan dalam Yesaya 25:1, menggambarkan kesetiaan Tuhan dalam menggenapi rencana-Nya yang ajaib, dan menekankan bahwa Tuhan dapat dipercaya dalam memenuhi janji-Nya.

### **Konteks kata *'ě·mū·nāh* Yeremia 5:1**

Dalam Yeremia 5:1 makna kata *'ě·mū·nāh* merujuk kepada arti kesetiaan terhadap perjanjian antara Allah dan Israel. Yeremia menggambarkan bahwa tidak ada satu pun orang di Yerusalem yang menunjukkan kesetiaan sejati kepada Tuhan, sehingga pengampunan menjadi mustahil (Thompson 2018: 350). Wessels menjelaskan bahwa kata *'ě·mū·nāh* secara khusus berbicara bahwa Yeremia mengharapkan lebih dari para pemimpin dalam hal melakukan apa yang benar; kepercayaan dan kebenaran. Para pemimpin telah gagal dalam hal ini dan oleh karena itu mereka bertanggung jawab atas kehancuran etika masyarakat Yudea. Karena ketidaksetiaan mereka kepada Yahweh dan perjanjian, nabi mengumumkan hukuman. Harus ada upaya yang dilakukan untuk melibatkan teks Yeremia dari sudut pandang pembaca masa kini yang memiliki ketertarikan pada akuntabilitas dan etika pemimpin (Wessels 2015: 874-893). Dalam Yeremia 5:1, kata *'ě·mū·nāh* merujuk pada kesetiaan terhadap perjanjian antara Allah dan Israel. Yeremia

menyoroti ketidaksetiaan umat, khususnya para pemimpin, yang gagal melakukan kebenaran dan kepercayaan, sehingga mengakibatkan kehancuran etika masyarakat Yehuda, untuk itulah seruan pertobatan disampaikan kepada mereka.

Dari beberapa interpretasi di atas, maka para ahli sepakat bahwa *'ě·mū·nāh* secara umum berkaitan dengan konsep kesetiaan, kebenaran, dan keandalan. Baik dalam konteks sifat Tuhan maupun perilaku manusia, *'ě·mū·nāh* mencerminkan integritas dan konsistensi.

### **Struktur Teks Amsal 12**

Kitab Amsal, khususnya pasal 12, merupakan bagian dari kumpulan hikmat yang disusun oleh Raja Salomo. Pasal ini terdiri dari 28 ayat yang berisi berbagai nasihat praktis berbentuk paralelisme antitesis mengenai perilaku benar dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari (Lucas 2022: 39-40). Meskipun tidak memiliki struktur tematis yang kaku, Amsal 12 menyoroti beberapa topik utama yang berulang, seperti pentingnya didikan, nilai kerja keras, integritas dalam ucapan, dan hubungan antara kebenaran serta kejahatan.

Berkut adalah struktur teks Amsal 12, menurut Ross (Ross 2011: 553-555) , Waltke (Bruce K. Waltke 2014: 509-514), dan Longman (Tremper Longman III 2017: 247-250), yaitu:

#### **I. Hikmat dan Sikap terhadap Didikan (Ayat 1-3)**

- (12:1) Orang yang mencintai didikan adalah bijak, tetapi yang membenci teguran adalah bodoh.
- (12:2) Orang baik mendapat perkenanan Tuhan, tetapi orang yang memiliki niat jahat akan dihukum.
- (12:3) Orang fasik tidak akan teguh berdiri, tetapi akar orang benar tidak akan tergoyahkan.

#### **II. Perbedaan dalam Perkataan: Kebenaran vs. Dusta (Ayat 4-8)**

- (12:4) Istri yang bijak adalah mahkota suaminya, tetapi istri yang memalukan merusak hidupnya.
- (12:5) Rencana orang benar adalah keadilan, tetapi tipu daya memenuhi hati orang fasik.
- (12:6) Perkataan orang fasik dapat membunuh, tetapi orang benar menyelamatkan dengan kata-kata mereka.
- (12:7-8) Orang fasik akan tersingkir, tetapi rumah tangga orang benar akan tetap berdiri.

### III. Kejujuran dan Integritas dalam Hidup (Ayat 9-14)

- (12:9) Lebih baik orang rendah hati tetapi bekerja daripada orang yang berpura-pura kaya tetapi tidak makan.
- (12:10) Orang benar memperhatikan binatangnya, tetapi belas kasihan orang fasik tetap kejam.
- (12:11) Orang yang bekerja akan memiliki makanan, tetapi mereka yang mengikuti hal sia-sia tidak berakal.
- (12:12-14) Orang fasik terjerat dalam kejahatannya, tetapi orang benar mendapat hasil dari kerja keras mereka.

### IV. Perbedaan Antara Orang Benar dan Fasik dalam Sikap dan Perilaku (Ayat 15-22)

- (12:15) Orang bodoh menganggap jalannya benar, tetapi orang bijak mendengarkan nasihat.
- (12:16-17) Orang bodoh segera menunjukkan kemarahannya, tetapi orang bijak menyembunyikan penghinaan.
- (12:18-19) Kata-kata yang ceroboh dapat melukai, tetapi kata-kata bijak menyembuhkan.
- (12:20-22) Orang jujur memiliki ketenangan, tetapi orang yang suka berdusta adalah kekejian bagi Tuhan.

### V. Upah dari Kebenaran dan Kehidupan yang Penuh Hikmat (Ayat 23-28)

- (12:23) Orang bijak menyimpan pengetahuannya, tetapi orang bodoh memamerkan kebodohnya.
- (12:24-25) Tangan yang rajin akan memerintah, tetapi kemalasan akan menjadi budak.
- (12:26-28) Jalan orang benar membawa kehidupan dan tidak ada maut di dalamnya.

Amsal 12 mengajarkan bahwa hidup yang benar, jujur, dan penuh hikmat membawa stabilitas dan keberhasilan, sementara kebodohan, kefasikan, dan dusta akan mendatangkan kehancuran. Pasal ini juga menekankan pentingnya perkataan yang membangun, kerja keras, dan kesediaan untuk menerima didikan.

Salah satu tema yang menonjol dalam pasal ini adalah kontras antara orang benar dan orang fasik. Misalnya, ayat 1 menyatakan bahwa mencintai didikan adalah tanda kecintaan terhadap pengetahuan, sementara membenci teguran dianggap bodoh. Ayat 4 membandingkan istri yang cakap sebagai mahkota bagi suaminya, sedangkan istri yang memalukan seperti penyakit yang membusukkan tulang. Selain

itu, ayat 10 menekankan bahwa orang benar memperhatikan kehidupan hewannya, tetapi belas kasihan orang fasik tetap kejam. Kontras ini menggambarkan perbedaan karakter dan konsekuensi antara hidup dalam kebenaran dan kejahatan. Para ahli menekankan bahwa struktur dalam Amsal sering kali berbentuk paralelisme antitetis, di mana dua baris dalam satu ayat saling berlawanan untuk menekankan perbedaan antara dua konsep (Prabowo 2021: 18-19) (Sualang 2019: : 95-99). Menurut LaSor, struktur ini sangat sesuai dengan pengajaran hikmat karena menjelaskan sisi positif dan negatif dari suatu sikap atau perilaku, serta menggambarkan keyakinan bahwa seseorang hanya dapat berjalan dalam salah satu dari dua jalan: jalan orang benar atau jalan orang jahat (W. S. LaSor 2019: 75-80). Dengan demikian, Amsal 12 berfungsi sebagai panduan moral yang menekankan pentingnya memilih jalan kebenaran melalui perilaku bijaksana, kerja keras, integritas, dan penerimaan terhadap didikan. Nasihat-nasihat ini relevan bagi pembaca dalam menjalani kehidupan yang berkenan di hadapan Tuhan dan sesama.

### Analisis Leksikal dan Gramatikal

Kata *'ē·mū·nāh* (אָמוּנָה) berasal dari akar kata מָן (*'aman*), yang memiliki makna dasar "teguh, dapat dipercaya, setia, atau benar" (Harris et al. 2019: 51) Secara khusus dalam Amsal 12:17 dan 12:22, *'ē·mū·nāh* berhubungan dengan kejujuran dan kebenaran dalam berbicara serta dalam hidup. Berikut adalah analisis gramatikal kata *'ē·mū·nā*.

Tabel 1. Analisis Gramatikal Amsal 12:17

Teks BHS	Transliterasi	Terjemahan
יְפִיִּים אָמוּנָה יְפִיִּים שִׁקְרִים עַד־שִׁקְרִי:	<i>Mépîq 'ēmûnāh yaggîd tsedeq wə'ēd šāqer.</i>	Orang yang mengatakan kejujuran menunjukkan keadilan, tetapi saksi dusta menipu

Dalam Amsal 12:17, terdapat kata יְפִיִּים (*yappîah*) yang secara harfiah berarti menghembuskan, mengeluarkan, atau berbicara. Kata ini menggambarkan tindakan menyampaikan sesuatu dengan penuh keyakinan atau ekspresi yang jelas (William L. Holladay 2019: 289). Selanjutnya, kata אָמוּנָה (*'ē·mū·nā*) dalam ayat ini berfungsi sebagai objek langsung dari kata kerja *yappîah*, sehingga maknanya terkait dengan

kejujuran atau kebenaran dalam berbicara (William L. Holladay 2019: 19). Dengan demikian, frasa tersebut menekankan bahwa seseorang yang berbicara dengan *'ě·mū·nā* berarti mengungkapkan kebenaran yang sejati dan dapat dipercaya. Makna ini semakin jelas dalam bagian kedua dari ayat yang memperkenalkan kontras dengan kata שקרִים (*sheqarim*) yang berarti kebohongan atau dusta (William L. Holladay 2019: 383). Perbandingan ini menunjukkan bahwa *'ě·mū·nā* dalam ayat ini bukan sekadar kesetiaan dalam pengertian umum, tetapi lebih spesifik merujuk pada kejujuran dalam perkataan, sebuah kualitas yang erat kaitannya dengan keadilan. Dengan demikian, *'ě·mū·nā* dalam Amsal 12:17 dapat diartikan sebagai kejujuran dalam perkataan, yaitu berbicara dengan penuh kebenaran dan keadilan, yang bertentangan langsung dengan kebohongan dan tipu daya.

Tabel 2. Analisis Gramatikal Amsal 12:22

Teks BHS	Transliterasi	Terjemahan
תועבת יהוה שפתי־שקר ועשי אמונה רצונו:	<i>To'āvat YHWH śiptē- šāqer wə'ōsē 'ěmūnāh retsōnô.</i>	Bibir dusta adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang-orang yang berlaku setia berkenan kepada-Nya.

Dalam Amsal 12:22, terdapat dua konsep yang dikontraskan dengan jelas, yaitu שפתי־שקר (*śiptē-šāqer*) yang berarti "bibir dusta" (Brown, Driver, and Briggs 2015: 973, 1055) dan ועשי אמונה (*we-'ose 'ě·mū·nā*) yang berarti "orang yang melakukan emunah" (Brown et al. 2015: 793, 53). Kata עשי (*'ose*) merupakan bentuk partisip dari kata kerja עשה (*asah*) yang berarti "melakukan" atau "menjalankan" (Baumgartner and Richardson. 2018: 619). Ini menunjukkan bahwa *'ě·mū·nā* dalam ayat ini bukan sekadar konsep pasif, melainkan sesuatu yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, "melakukan emunah" berarti hidup dalam kesetiaan dan kejujuran, bukan hanya berbicara benar, tetapi juga bertindak dengan benar dalam setiap aspek kehidupan. Lebih lanjut, ayat ini menggunakan kata רצונו (*retzono*) yang berarti "kesukaan-Nya" atau "perkenan-Nya" (William L. Holladay 2019: 85) Ini menegaskan bahwa Allah tidak hanya menghendaki kejujuran dalam perkataan, tetapi juga menaruh perkenan-Nya kepada mereka yang menjalankan *'ě·mū·nā* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, makna *'ě·mū·nā* dalam Amsal 12:22 bukan hanya sekadar kejujuran dalam perkataan, tetapi lebih luas lagi,

yaitu "kesetiaan dalam tindakan." Ini mencakup sikap hidup yang jujur, dapat dipercaya, dan berintegritas—suatu karakter yang mencerminkan kehendak Tuhan dan menyenangkan hati-Nya.

Dari analisis leksikal dan gramatikal, makna *'ē·mū·nā* dalam dua ayat ini dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa dalam Amsal 12:17, maka kata *'ē·mū·nā* berarti kejujuran dalam perkataan, terutama dalam konteks pengadilan atau kesaksian. Sementara di dalam Amsal 12:22 terjemahan kata *'ē·mū·nā* bisa lebih luas, mencakup kesetiaan dan kejujuran dalam kehidupan, yang membuat seseorang diperkenan oleh Tuhan. Jadi, kata *'ē·mū·nā* dalam Amsal 12:17 dan 12:22 bukan hanya tentang berkata jujur, tetapi juga menjalani hidup dalam integritas, kesetiaan, dan kebenaran moral. Dalam konteks hikmat Ibrani, seseorang yang memiliki *emunah* tidak hanya mengucapkan kebenaran tetapi juga hidup dalam kejujuran dan kesetiaan kepada Tuhan dan sesama.

### Analisis Paralelisme

Paralelisme antitesis adalah salah satu bentuk paralelisme dalam sastra Ibrani, khususnya dalam kitab-kitab puisi dan hikmat seperti Mazmur dan Amsal. Dalam struktur ini, dua baris atau klausa dalam satu ayat saling berlawanan secara makna untuk menegaskan sebuah kebenaran dengan cara kontras (Pattinaja, Puryana, and Sualang 2023: 142-144) (Pattinaja and Suhun 2024: 94-95). Ciri-ciri Paralelisme Antitesis adalah sebagai berikut: (1). Dua bagian kalimat yang berlawanan makna, di mana satu bagian menyatakan sesuatu secara positif, sementara bagian lainnya menyatakan lawannya secara negatif; (2). Menggunakan kata-kata atau konsep yang kontras seperti antara orang benar yang dikontraskan dengan orang fasik, terang yang dikontraskan dengan gelap, hikmat yang dikontraskan dengan kebodohan; (3). Memperjelas dan memperkuat makna melalui perbandingan kontras, dengan menyandingkan dua gagasan yang berlawanan, pembaca lebih mudah memahami kebenaran yang ingin disampaikan (Prabowo 2021: 18-19) (Sualang 2019: 95-99) (Lucas 2022: 140-141).

Dalam Amsal 12:17, 22 terlihat jelas bentuk struktur paralelisme antitesis, yang terkandung dalam makna teksnya. Berikut adalah analisis paralelismenya.

Tabel 3. Struktur Paralelisme Antitesis Dalam Amsal 12:17

<i>Stich A</i> Orang yang mengatakan kejujuran menunjukkan keadilan, frase a
------------------------------------------------------------------------------

tetapi	
<i>Stich B</i> saksi dusta menipu	frase b

Ayat ini memiliki dua klausa yang berlawanan secara makna, yakni klausa positif מְפִיק אֱמוּנָה (*mêpîq 'ě·mū·nā*) yang diterjemahkan "orang yang mengeluarkan kebenaran/kejujuran." Klausa ini dikontraskan dengan klausa negatif וְעַד שֶׁקֶר (*wə'əd šāqer*) yaitu "Saksi dusta." Kontras ini menjelaskan antara dua tipe orang, yakni orang yang mengatakan kebenaran atau orang yang mengatakan kebohongan dan disebut saksi dusta. Pernyataan ini dikuatkan dengan frase יָגִיד צְדָקָה (*yaggîd tsedeq*) yang berarti "menyatakan keadilan." Memang secara antitesis tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks ini, tetapi dikontraskan dengan keadilan, sehingga maknanya adalah ketidakadilan dan penipuan. Kontras utama dalam ayat ini adalah antara orang yang berkata jujur dan saksi dusta, di mana orang yang berkata jujur mengungkapkan kebenaran (*'ě·mū·nā*) yang berujung pada keadilan. Sementara itu, saksi dusta menipu dan menyebarkan kebohongan, yang berlawanan dengan keadilan. Struktur ini menekankan bahwa kejujuran dalam perkataan adalah bagian dari keadilan, sementara dusta membawa pada ketidakadilan.

Tabel 4. Struktur Paralelisme Antitesis Dalam Amsal 12:22

<i>Stich A</i> Bibir dusta adalah kekejian bagi TUHAN,	frase a
tetapi	
<i>Stich B</i> orang-orang yang berlaku setia berkenan kepada-Nya	frase b

Ayat ini juga memiliki dua klausa yang berlawanan, yaitu klausa negatif שִׁפְתֵי-שֶׁקֶר (*siptê-šāqer*) yang diterjemahkan sebagai "bibir dusta" dikontraskan dengan klausa positif וְעָשִׂי אֱמוּנָה (*wə-ōśé 'ě·mū·nā*) yang artinya "Orang yang melakukan 'ě·mū·nā" di mana 'ě·mū·nā sendiri berbicara mengenai orang hidup dalam kejujuran dan kesetiaan. Kontras klausa juga yang terjadi adalah dalam frase תּוֹעֵבַת יְהוָה (*to'āvat YHWH*) yang berarti "kekejian bagi TUHAN" dan רֵצוֹן (*rətsōnō*) yang merujuk kepada "berkenan kepada-Nya." Kontras dalam ayat ini lebih dalam, karena membandingkan dua jenis karakter moral di hadapan Tuhan, yakni orang yang berdusta dikategorikan sebagai sesuatu yang menjijikkan bagi Tuhan (*to'āvat*

*YHWH*). Sebaliknya, orang yang melakukan *'ē·mū·nāh* (*we-‘ōśē 'ē·mū·nāh*), yaitu hidup dalam kejujuran dan kesetiaan, mendapatkan perkenan dari Tuhan (*rətsōnô*). Struktur ini menunjukkan bahwa bukan hanya kejujuran dalam perkataan yang penting, tetapi juga kesetiaan dalam tindakan.

Jadi, baik dalam Amsal 12:17 maupun Amsal 12:22 menggunakan paralelisme antitesis untuk mengajarkan nilai kejujuran dan integritas. Amsal 12:17 menekankan kejujuran dalam perkataan, di mana orang yang berkata benar menegakkan keadilan, sedangkan saksi dusta membawa penipuan. Sementara Amsal 12:22 memperluas konsep ini dengan menunjukkan bahwa bibir dusta bukan hanya membawa dampak sosial tetapi juga merupakan kekejian bagi Tuhan, sementara orang yang hidup dalam kesetiaan dan kejujuran berkenan kepada-Nya. Kedua ayat ini menunjukkan bahwa *'ē·mū·nāh* bukan hanya tentang berbicara benar, tetapi juga tentang hidup dalam kejujuran dan kesetiaan, yang merupakan nilai inti dalam kebijaksanaan Ibrani.

### **Interpretasi Makna Kata *'ē·mū·nāh***

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka interpretasi makna kata *'ē·mū·nāh* (אֱמֻנָה) dalam Amsal 12:17 dan 12:22 mengandung makna perubahan karakter yang diajarkan oleh kitab Amsal. Penulis menyimpulkan makna kata *'ē·mū·nāh* adalah suatu repetisi (bertingkat) antara "kejujuran," "kesetiaan," dan "integritas." Ketiga makna ini, merupakan repetisi (bertingkat) di mana seseorang yang jujur akan hidup dengan hati yang terbuka dan tidak terhalang oleh kepura-puraan akan menghasilkan karakter yang setia. Seorang yang setia akan bertahan dalam komitmen hidupnya, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama. Bertahan dalam komitmennya menjadikannya pribadi yang berintegritas. Seseorang yang berintegritas akan memastikan bahwa hidupnya selalu konsisten dengan nilai-nilai yang dia yakini, tanpa terpengaruh oleh situasi atau godaan dunia. Ketiga nilai ini membentuk fondasi bagi kehidupan yang benar dan penuh arti. Dalam dunia yang penuh dengan kecenderungan untuk mencari keuntungan pribadi, menutupi kebenaran, atau mengorbankan nilai-nilai moral demi kenyamanan, orang percaya yang hidup dengan *'ē·mū·nāh* akan menjadi terang bagi dunia ini (Pattinaja, Warikry, and Sualang 2024: 1-16). Mereka akan hidup dengan standar moral yang tinggi, yang mencerminkan karakter Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dalam konteks kehidupan orang percaya masa kini, implementasi nilai-nilai *'ē·mū·nāh* menjadi semakin penting. Hal ini akan membentuk orang percaya sebagai pribadi

yang dapat dipercaya dan menjadi contoh bagi orang lain (Pattinaja and Sualang 2023: 61-76) (Sualang 2023: 91-108) (Sinaga et al. 2023: 22-33). Selain itu, kehidupan yang didasarkan pada *'ē·mū·nāh* akan memperkuat komunitas gereja dan masyarakat secara keseluruhan. Orang percaya yang hidup dengan karakter ini tidak hanya membangun hubungan yang sehat dengan sesama, tetapi juga menjadi saksi yang hidup dari kebenaran dan kasih Tuhan. Kejujuran, kesetiaan, dan integritas akan memengaruhi dunia di sekitar mereka, menunjukkan bahwa hidup sesuai dengan Firman Tuhan membawa dampak positif, baik dalam keluarga, tempat kerja, maupun dalam masyarakat luas.

Korelasi antara kata *'ē·mū·nāh* dan pembentukan karakter orang percaya menekankan pentingnya hidup dengan kejujuran, kesetiaan, dan integritas menjadi sebuah repetisi perubahan karakter. Ketiga nilai ini membentuk karakter yang mencerminkan iman yang sejati dan kesaksian hidup yang berkenan di hadapan Tuhan. Orang percaya yang hidup dengan nilai-nilai ini tidak hanya menunjukkan kebenaran dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga menjadi teladan yang dapat menginspirasi orang lain untuk hidup sesuai dengan prinsip moral yang tinggi (Kynes 2021 : 227-231). Sebagai orang percaya masa kini, menerapkan *'ē·mū·nāh* dalam kehidupan sehari-hari adalah panggilan untuk hidup dalam kesetiaan kepada Tuhan, menunjukkan kebenaran melalui perkataan dan perbuatan, dan menjadi pribadi yang berintegritas dalam dunia yang sering kali mengutamakan kompromi moral. Berikut penjelasan lengkap ketiga makna hasil interpretasi kata ini, yaitu:

### ***Kejujuran***

Kejujuran adalah salah satu nilai moral yang sangat mendasar dalam ajaran Amsal. Kata *'ē·mū·nāh* dalam konteks ini menunjukkan kualitas berbicara yang konsisten dengan kebenaran, tanpa ada niat untuk menyembunyikan atau mengubah fakta. Kejujuran bukan sekadar berbicara apa adanya, tetapi juga berkomitmen untuk memelihara integritas dalam perkataan dan tindakan. Kejujuran menggambarkan sifat Tuhan yang tidak pernah berdusta dan senantiasa memenuhi janji-Nya. Oleh karena itu, umat-Nya dipanggil untuk meneladani sifat ini. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran menciptakan kepercayaan antara individu, keluarga, dan komunitas. Kejujuran dalam perkataan membawa ketenangan hati, karena seseorang yang berbicara jujur tidak perlu khawatir tentang kebohongan yang terungkap atau dipertanyakan. Dalam konteks relasional, kejujuran juga memupuk

kedekatan dan kepercayaan yang mendalam antara individu, karena mereka dapat berhubungan dengan penuh keterbukaan. Kejujuran juga merupakan salah satu aspek yang diperlukan untuk mencapai kedamaian sosial. Di dunia yang penuh dengan informasi yang sering kali menyesatkan atau kabur, seseorang yang berpegang pada *'ē-mū-nāh* akan berusaha untuk menilai dan menyampaikan kebenaran secara objektif. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan lebih harmonis.

### **Kesetiaan**

Kesetiaan yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya terbatas pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan antar sesama. Kesetiaan mengacu pada komitmen seseorang terhadap apa yang telah dia janjikan, apakah itu dalam hubungan pribadi, pekerjaan, atau bahkan dalam masyarakat. Kesetiaan menunjukkan sifat Tuhan yang setia dalam memenuhi janji-Nya kepada umat-Nya. Dalam hal ini, umat Tuhan dipanggil untuk meniru kesetiaan-Nya. Kesetiaan seseorang pada kata-kata dan komitmennya menciptakan stabilitas dalam hubungan, baik dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, maupun dalam masyarakat. Orang yang setia tidak mudah berubah pendirian atau tergoda untuk mengingkari janji mereka, bahkan ketika keadaan sulit atau berubah. Dalam hubungan pernikahan, kesetiaan adalah prinsip dasar yang mendasari komitmen seumur hidup antara suami dan istri. Dalam konteks profesional, kesetiaan kepada atasan atau rekan kerja berarti konsistensi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tanpa berpaling dari tujuan yang lebih besar.

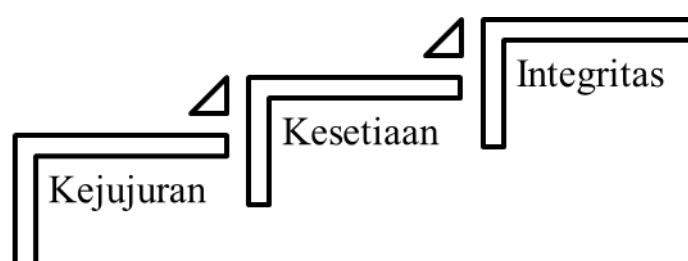
### **Integritas**

Integritas adalah kualitas yang mencakup kejujuran dan kesetiaan, tetapi lebih jauh lagi berhubungan dengan konsistensi dalam tindakan, perkataan, dan nilai moral. Seseorang yang memiliki integritas tidak hanya berbicara jujur dan setia, tetapi juga menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Integritas berarti bahwa tindakan seseorang selalu sesuai dengan prinsip moral yang diyakini, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi. Amsal 12:22 menyatakan bahwa "*orang yang berlaku setia disukai oleh TUHAN.*" Ini mengarah pada integritas sebagai kualitas yang diterima oleh Tuhan. Dalam kehidupan orang yang berintegritas, tidak ada pemisahan antara apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan. Mereka hidup dengan standar moral yang tinggi, yang mengarah pada kehidupan

yang penuh dengan kebenaran dan keadilan. Integritas mengharuskan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya, tanpa kompromi, bahkan ketika menghadapi godaan atau tekanan dari luar. Seseorang yang memiliki integritas akan menjaga kata-katanya dan berusaha untuk tidak melakukan apa yang salah meskipun bisa mendapat keuntungan dari perbuatan tersebut. Integritas menciptakan ketenangan dan rasa hormat dari orang lain, karena mereka tahu bahwa orang tersebut dapat dipercaya.

Dalam Amsal 12:17 dan 12:22, kata *'ē·mū·nāh* mengungkapkan kualitas moral yang sangat penting dalam kehidupan bijaksana: kejujuran, kesetiaan, dan integritas. Ketiga kualitas ini menunjukkan dalam hubungan antar individu dan dalam kehidupan spiritual. Kejujuran memastikan bahwa perkataan dan tindakan seseorang mencerminkan kebenaran, kesetiaan menunjukkan komitmen untuk memenuhi janji dan menjaga hubungan yang stabil, sedangkan hasilnya, integritas mengajak seseorang untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang tinggi, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi. Dalam kehidupan sehari-hari, memperlihatkan *'ē·mū·nāh* berarti menjadi pribadi yang dapat dipercaya, yang menjaga kata-katanya, dan yang hidup dengan konsistensi moral. Tuhan menghargai individu yang hidup dengan kejujuran, setia pada janji mereka, dan yang menjaga integritas mereka, karena kualitas-kualitas ini mencerminkan karakter-Nya yang kudus. Tabel di bawah ini memberikan penjelasan lebih lanjut.

Gbr 1. Diagram Repetisi Perubahan Karakter



### **Implementasi Terhadap Pembentukan Karakter Orang Percaya**

Pembentukan karakter orang percaya merupakan proses yang tak terpisahkan dari bagaimana seseorang memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Alkitab. Dalam hal ini, interpretasi kata *'ē·mū·nāh* yang meliputi kejujuran, kesetiaan, dan integritas dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk karakter orang percaya masa kini. Ketiga aspek tersebut merupakan repetisi atau tingkatan perubahan karakter dari orang percaya, mulia dari

kejujuran kepada kesetiaan dan dari kesetiaan menjadi berintegritas. Ketiga aspek tersebut tidak hanya relevan dalam kehidupan orang percaya pada zaman dahulu, tetapi juga memiliki implikasi yang sangat penting bagi umat Tuhan dalam konteks kehidupan modern. Untuk itu, beberapa hal penting sebagai implementasi berdasarkan makna kata *'ē·mū·nāh* dapat diterapkan dalam pembentukan karakter orang percaya masa kini, yakni:

### ***Kejujuran sebagai Dasar Pembentukan Karakter.***

Kejujuran adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter orang percaya. Dalam Amsal 12:17, orang yang berkata jujur menyatakan kebenaran, sementara saksi dusta menyebarkan kebohongan. Kejujuran bukan hanya sekadar berbicara dengan benar, tetapi juga mencerminkan kejujuran hati dalam segala hal. Bagi orang percaya masa kini, kejujuran menjadi suatu panggilan untuk hidup transparan dan tanpa kepura-puraan. Di dunia yang penuh dengan kecenderungan untuk menutupi kebenaran atau memperindah kenyataan demi keuntungan pribadi, orang percaya diingatkan untuk hidup sesuai dengan prinsip kebenaran. Ini berarti berbicara apa adanya, tidak menutupi atau merubah fakta demi kenyamanan diri sendiri. Misalnya, dalam hubungan antar sesama, orang percaya diajak untuk berkata jujur dalam komunikasi, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun dalam pergaulan sosial. Bagi orang percaya, kejujuran juga merupakan bentuk kesaksian terhadap iman mereka. Ketika hidup dalam kebenaran, mereka tidak hanya memberi contoh yang baik kepada orang lain, tetapi juga menunjukkan bahwa hidup yang jujur mencerminkan sifat Tuhan yang tidak pernah berdusta. Kejujuran menjadi bukti untuk menunjukkan bahwa orang percaya menghidupi nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Kesetiaan dalam Menjaga Komitmen.***

Kesetiaan adalah aspek kedua dari kata *'ē·mū·nāh*, yang sangat relevan dalam pembentukan karakter orang percaya masa kini. Amsal 12:22 mengajarkan bahwa orang yang berlaku setia disukai oleh Tuhan, dan kesetiaan ini mencakup berbagai aspek kehidupan. Kesetiaan pada kata-kata dan janji-janji yang telah diucapkan menjadi indikator karakter yang baik dalam pandangan Tuhan. Dalam kehidupan orang percaya masa kini, kesetiaan berarti konsistensi dalam memegang teguh janji, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama. Orang percaya dipanggil untuk menjadi pribadi yang setia, tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga dalam tindakan. Dalam kehidupan sehari-hari, ini bisa berarti kesetiaan dalam hubungan pernikahan, di mana suami dan istri saling berkomitmen untuk setia sepanjang hidup.

Dalam dunia kerja, kesetiaan tercermin melalui integritas profesional, di mana seseorang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap pekerjaan yang diberikan, tidak mudah tergoda untuk mengabaikan tanggung jawab. Kesetiaan kepada Tuhan juga sangat penting. Ini tercermin dalam ketekunan dalam berdoa, membaca Firman Tuhan, dan melayani dengan sepenuh hati. Kesetiaan kepada Tuhan menuntut agar orang percaya tidak tergoyahkan oleh kesulitan hidup atau godaan dunia. Orang percaya yang setia dalam mengikuti Tuhan adalah mereka yang tetap teguh, bahkan dalam ujian hidup yang berat. Ini mencerminkan komitmen yang mendalam terhadap panggilan dan misi yang Tuhan berikan kepada mereka.

### ***Integritas sebagai Kunci Kehidupan yang Konsisten.***

Integritas—yang mencakup kejujuran dan kesetiaan—merupakan nilai yang sangat penting dalam membentuk karakter orang percaya. Integritas tidak hanya berbicara tentang apa yang dikatakan, melainkan juga tentang bagaimana seseorang hidup sesuai dengan prinsip moral yang diyakini. Amsal 12:22 menyatakan bahwa orang yang berlaku setia dan hidup dengan integritas disukai oleh Tuhan. Integritas berarti hidup dengan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, menjadikan moralitas dan etika sebagai panduan hidup yang tak tergoyahkan. Di zaman sekarang, integritas orang percaya sering diuji dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam dunia yang sering kali penuh dengan godaan untuk berkompromi demi keuntungan pribadi atau kenyamanan, integritas mengajarkan untuk tetap setia pada prinsip yang benar. Sebagai contoh, dalam dunia bisnis atau politik, banyak peluang untuk mengambil jalan pintas atau berbuat curang demi keuntungan pribadi. Namun, orang percaya yang berintegritas akan memilih jalan yang benar, meskipun terkadang hal tersebut tidak menguntungkan secara langsung. Integritas juga tercermin dalam kehidupan pribadi. Seorang percaya yang hidup dengan integritas tidak hanya menjaga perkataannya, tetapi juga berusaha untuk hidup sesuai dengan standar moral yang tinggi yang Tuhan tetapkan. Mereka tidak memilih untuk berpura-pura atau menutupi dosa mereka, tetapi lebih memilih untuk hidup dengan ketulusan dan pengakuan akan kekurangan serta berusaha memperbaiki diri.

### ***Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari: Kejujuran, Kesetiaan, dan Integritas sebagai Cerminan Karakter Kristus.***

Implementasi nilai *'ē·mū·nāh* dalam kehidupan orang percaya masa kini tidak hanya berfokus pada ketaatan terhadap prinsip moral, tetapi juga pada pencerminan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Kejujuran, kesetiaan, dan integritas adalah nilai-nilai yang mencerminkan karakter Kristus, yang menjadi teladan sempurna dalam hidup umat manusia. Ketika orang percaya hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ini, mereka tidak hanya membangun hubungan yang sehat dengan sesama, tetapi juga menyatakan kasih dan kebenaran Tuhan kepada dunia. Dalam konteks gereja dan pelayanan, implementasi *'ē·mū·nāh* berarti menjadi contoh dalam pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Orang percaya yang jujur, setia, dan berintegritas akan memengaruhi orang lain untuk hidup sesuai dengan prinsip yang sama. Selain itu, dalam komunitas gereja, orang percaya yang menegakkan kejujuran dan kesetiaan akan menjadi saksi hidup dari karya Tuhan yang nyata dalam kehidupan mereka.

Implementasi kata *'ē·mū·nāh* dalam pembentukan karakter orang percaya masa kini menuntut komitmen untuk hidup dengan kejujuran, kesetiaan, dan integritas. Ketiga aspek ini bukan hanya tentang menghindari kebohongan atau pengingkaran janji, tetapi lebih dalam lagi, tentang membentuk kehidupan yang konsisten dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Tuhan. Dalam dunia yang sering kali penuh dengan tantangan, godaan, dan ketidakpastian, orang percaya yang berpegang pada prinsip *'ē·mū·nāh* akan mencerminkan karakter Kristus dan menjadi terang bagi dunia

### **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, kata *'ē·mū·nāh* yang tercermin dalam Amsal 12:17 dan 12:22 mengandung makna yang berkaitan dengan repetisi perubahan karakter dari kejujuran, kesetiaan, dan integritas. Nilai-nilai ini sangat penting bagi orang percaya dalam membentuk karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Seorang percaya harus memutuskan hidup dalam kejujuran, yang akan berdampak kepada kesetiannya, yang kelak akan menjadikannya pribadi yang berintegritas. Implementasi kata *'ē·mū·nāh* dalam kehidupan orang percaya masa kini sangat relevan dalam membangun hubungan yang sehat, membentuk pribadi yang dapat dipercaya, dan menjadi saksi Kristus di dunia ini. Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memperkuat karakter pribadi orang percaya, tetapi

juga menjadi dasar bagi hubungan yang sehat dalam keluarga, komunitas, pekerjaan, dan pelayanan gereja. Meskipun pembahasan ini telah mengupas tentang arti kata *'ē·mū·nāh* dalam Amsal 12:17 dan 12:22 serta implementasinya dalam pembentukan karakter orang percaya masa kini, masih ada banyak ruang untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya dalam konteks aplikasi praktis dari nilai-nilai ini, yaitu penelitian mengenai pengaruh kejujuran, kesetiaan, dan integritas terhadap perkembangan spiritual orang percaya: Penelitian ini dapat menggali lebih dalam bagaimana ketiga nilai tersebut memengaruhi pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman seseorang, serta bagaimana praktik hidup dalam kejujuran, kesetiaan, dan integritas berhubungan dengan kedekatan seseorang dengan Tuhan. Melalui penelitian lanjutan, para peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari dan di berbagai bidang kehidupan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan masyarakat yang adil dan penuh kasih.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allen P. Ross. (2016). *A Commentary on the Psalms. Volume 3 (90–150)*. Kregel Academic & Professional. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.28.1.0107>
- Allen P. Ross. (2017). *The Expositor's Bible Commentary - Proverbs - Isaiah (Revised Edition 6)* (Tremper Longman III & David E. Garland (eds.); Volume 6). Zondervan.
- Baumgartner, K., & Richardson., S. (2018). *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (5th ed.). Brill Academic Publisher.
- Botterweck, G. J., & Ringgren, H. (2014). *Theological Dictionary of the Old Testament, Volume 1*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Britt, B. (2021). DEUTERONOMY 31-32 AS A TEXTUAL MEMORIAL. *Biblical Interpretation*, 8(4), 358–374. <https://doi.org/10.1163/156851500750118962>
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2015). *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic* (F. Brown, S. R. Driver, & Charles A Briggs (eds.); 5th ed.). Oxford University Press.
- Bruce K. Waltke. (2014). *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)* (R. K. Harrison & J. Robert L Hubbard (eds.)). William B. Erdmans Publishing Company.
- Clifford, R. J. (2019a). *Proverbs: A Commentary*. Westminster John Knox Press.
- Clifford, R. J. (2019b). Reading Proverbs 10–22. *Interpretation: A Journal of Bible*

- and Theology*, 63(3), 242–253.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/002096430906300303>
- Craigie, P. C., & Tate, M. E. (2018). Psalms 51-100. In *World Biblical Commentary 19* (2nd ed.). Zondervan Academic.
- Fox, M. V. (2016). THE PEDAGOGY OF PROVERBS 2. *Journal of Biblica Literatur*, 23(2), 233–243.
- Harris, R. L., Gleason L. Archer, J., & Waltke, B. K. (2019). *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)* (R. L. Harris (ed.)). Moody Press.
- Hildebrandt, T. (2022). Motivation and Antithetic Parallelism in Proverbs 10-15. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 35(4), 433–444.
- Hosch, H. E. (2016). A Textlinguistic Analysis of Isaiah 25. *Hebrew Studies Journal*, 47(2), 49–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/hbr.2006.0001>
- Jacobson, R. A. (2017). Genre , Theology , and the God of the Psalms. *Faculty Publications 313- Digital Commons @ Luther Seminary*, 56(2), 171–189. [https://digitalcommons.luthersem.edu/faculty\\_articles/313](https://digitalcommons.luthersem.edu/faculty_articles/313)
- Keefer, A. J. (2018). *The Didactic Function of Proverbs 1-9 for the Interpretation of Proverbs 10-31* (Issue March). University of Cambridge.
- Kim, S. J. (2022). Finding the Original of the Text: A Text-Critical Analysis of Deut. 32:4-9. *Asia-Africa Journal of Mission and Ministry*, 25(1), 155–179. <https://doi.org/10.21806/aamm.2022.25.07>
- Klein, W. W., Blomberg, C. L., & Robert L. Hubbard, J. (2017). *Introduction Biblical Interpretation 2* (Chilanha Jusuf & D. A. Gamadhi (eds.)). Literatur SAAT.
- Kselman, J. A. (2017). Two Notes on Psalm 37. *Biblica Journal*, 78(2), 252–264. <http://www.jstor.org/stable/42613980>.
- Kynes, W. (2021). *The Oxford handbook of wisdom and the Bible* (Will Kynes (ed.); 1st ed.). Oxford University Press.
- Longman III, T., & Garland, D. E. (2012). *The Expositor's Bible Commentary, Volume 5*. Zondervan Academic.
- LONGMAN, T. (2015). The “Fear of God” in the Book of Ecclesiastes. *Bulletin for Biblical Research*, 25(1), 13–21. <https://doi.org/10.2307/26371609>
- Lucas, E. C. (2022). *Menjelajah Perjanjian Lama Jilid 3 (Mazmur dan Sastra Hikmat)* (Irvin Tolanda (ed.)). Scripture Union Indonesia.
- Mcclish, D. (2013). A Tribute to Jehovah ' s Word — Comments on Selected Verses From Each Stanza of Psalms 119. *Annual Bristol Gospel Journal Lectures*, 32(1), 1–36.

- Michael V. Fox. (2009). *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary* (The Anchor, Issue 18B). Yale University Press.
- Oswalt, J. N. (2005). *The Book of Isaiah, Chapters 1–39 - New International Commentary on the Old Testament (NICOT)*. Eerdmans.
- Pattinaja, A. A., & Sualang, F. Y. (2023). Rotan dan Pembentukan Karakter: Sebuah Kajian Teologis Kata מוֹסַר ( muṣar ) dalam Amsal 23 : 13. *THRONOS Jurnal Teolog Kristen*, 5(1), 61–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.55884/thron.v5i1.81>
- Pattinaja, A. A., & Suhun, W. (2024). Antitesis Orang Jujur dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11. *VIEWS : Jurnal Teologi & Biblika*, 2(1), 80–99. [https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska\\_2024](https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska_2024)
- Pattinaja, A. A., Warikry, H. B., & Sualang, F. Y. (2024). Anting Emas di Jungur Babi: Analisa Penggunaan Kiasan terhadap Pola Perkataan Item-Evaluasi Menurut Amsal 11:22. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.53827/lz.v7i1.134>
- Pattinaja, A., Puryana, Z., & Sualang, F. Y. (2023). Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi pada Amsal 28:20 sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya dalam Mengatasi Judi Online. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 13(1), 113–153. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>
- Perry, E. (1953). The Meaning of 'emuna in the Old Testament. *Journal of Bible and Religion*, 21(4), 252–256. <https://www.jstor.org/stable/1457965>
- Peterson, B. N. (2021). The Egyptian Influence On Exodus 17:8–16. *Bulletin for Biblical Research*, 31(2), 135–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.31.2.0135>
- Prabowo, P. D. (2021). Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.73>
- Ross, A. P. (2011). *Proverbs: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture - The New American Commentary, Volume 6*. Broadman & Holman Publishers.
- Ross, A. P., Shep, J. E., & Schwb, G. M. (2016). *The Expositors Bible Commentary Revised Edition (Proverbs, Ecclesiastes, Song of Song)* (T. L. III & David E. Garland (eds.)). Zonverdan.
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Tinenti, M. L., Hutabarat, M. B., & Tendean, J. J. (2023).

- Pendidikan Disiplin: Sarana Pembentukan Tabiat Dan Karakter Pada Anak Janes. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 22–33.
- Sonny Eli Zaluchu. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Stanley E. Porter. (2016). *Hearing The Old Testament in The New Testament*. William B. Erdmans Publishing Company.
- Sualang, F. Y. (2019). Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis. *Jurnal PISTIS*, 1(1), 93–112. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>
- Sualang, F. Y. (2023a). Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak dan Evaluasi Karakter dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1). *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(1), 23–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i1.378>
- Sualang, F. Y. (2023b). Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter dalam Kitab Amsal. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 91–108. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i2.171>
- Thompson, J. A. (2018). *The Book of Jeremiah: The New International Commentary on The Old Testament*. William B. Erdmans Publishing Company.
- Tremper Longman III. (2017). *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms* (Tremper Longman III (ed.)). Baker Academic Publishing Group. [www.bakeracademic.com](http://www.bakeracademic.com)
- W. S. LaSor, D. A. H. F. W. B. (2019). *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuat*. BPK Gunung Mulia.
- Waltke, B. K., & De Silva, I. D. V. (2021). *Proverbs: A Shorter Commentary*. William B. Erdmans Publishing Company. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.33.1.0093>
- Wessels, W. J. (2015). Calling Leaders to Account: A Dialogue with Jeremiah 5:1-9. *Old Testament Essays*, 28(3), 874–893.
- William L. Holladay. (2019). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* (3rd ed.). William B. Erdmans Publishing Company.